

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis sebenarnya merupakan salah satu komponen berbahasa, di samping komponen yang lain, seperti menyimak, berbicara dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa ini diperoleh setiap orang melalui tahapan tertentu, sesuai dengan perkembangan seseorang. Mula-mula setiap orang memperoleh keterampilan menyimak, dan secara berturut-turut diikuti dengan keterampilan berbicara, membaca dan akhirnya menulis. Biasanya dua keterampilan pertama diperoleh sebelum memasuki pendidikan formal di sekolah. Kemudian dua keterampilan yang terakhir diperoleh setiap orang, setelah memasuki pendidikan formal di sekolah. Itulah sebabnya Yus Rusyana (1984) menyebut keterampilan menulis dalam penggunaan bahasa dianggap bersifat sekunder dan tidak alamiah. Tentu saja sebaliknya ada yang dianggap bersifat primer dan alamiah, seperti menyimak dan berbicara.

Apa yang dimaksud keterampilan menulis itu ? Untuk menjelaskan pengertian konsep ini, penulis menguraikannya atas : keterampilan dan menulis. Dalam kamus (1988), keterampilan bersinonim dengan kemampuan, kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Akan tetapi kalau ditinjau dari segi lain, yaitu dari pandangan aliran tata bahasa generatif transformasional, kemampuan dan keterampilan masing-

masing mengacu pada pengertian yang terkandung dalam konsep competence dan performance. Hal ini ternyata dari penafsiran Hymes dalam Pride dan Holmes (1974 :271), bahwa

Linguistic competence is understood with the tacit knowledge of language structure, that is, knowledge that is commonly not conscious or available for spontaneous report, but necessarily implicit in what the (ideal) speaker-listener can say Linguistic performance is most explicitly understood as concerned with the process often termed encoding and decoding.

Kompetensi bahasa merujuk pada pengetahuan tentang bahasa, sedangkan performansi bahasa mengacu pada pemakaian bahasa dalam situasi nyata. Jadi performansi adalah refleksi langsung dari kompetensi.

Selanjutnya dalam dunia pendidikan, istilah kompetensi dipergunakan dalam dua pengertian, yaitu : 1. sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati; 2. sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh (Depdikbud, 1981:2-3). Kemampuan dalam hal ini merujuk pada pengertian yang kedua, yaitu pengetahuan dan sikap. Sedangkan keterampilan mengacu pada arti yang pertama, yakni setiap perbuatan yang bisa diamati secara konkret dalam praktek.

Dalam konteks menulis, seseorang dikatakan mempunyai kompetensi (kemampuan) menulis, jika dia memiliki pengetahuan atau menguasai teori menulis. Sedangkan disebut

mempunyai keterampilan (performansi) menulis, apabila seseorang cakap menerapkan penguasaan teori menulis ke dalam praktek nyata, sesuai dengan kaidah bahasa dan kaidah penulisan yang berlaku. Jadi baik kemampuan menulis maupun keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan berbahasa, walaupun sebenarnya hal ini tidak mutlak. Penelitian yang dilakukan Agus Suriamiharja (1985) telah membuktikan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil temuannya, bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara kemampuan dan keterampilan menulis. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang menulis, belum bisa jadi jaminan yang bersangkutan akan terampil menulis. Memang menulis merupakan keterampilan yang unik (Achmadi, 1988). Menulis sebagai suatu keterampilan, hanya diperoleh dengan jalan praktek dan banyak latihan (Tarigan, 1985:1). Terampil menulis tidak hanya cukup mengandalkan penguasaan teori menulis, tetapi juga membutuhkan kepekaan pikiran dan perasaan, keuletan, kesabaran, banyak latihan atau mau mempraktekkannya.

Seterusnya mengenai pengertian menulis, banyak sekali pendapat para pakar. Robert Lado misalnya, mengatakan bahwa menulis itu adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (1979:143). Demiki-

an juga Abd.Razak mengatakan "Menulis pada hakikatnya tidak lain daripada penggunaan lambang-lambang bahasa untuk melukiskan ide, pikiran, gagasan dan sebagainya (1976:15). Kedua pendapat itu digabungkan, menulis adalah penggunaan lambang-lambang bahasa yang berwujud grafem untuk mengutarakan suatu gagasan ataupun ide yang bisa dipahami maknanya oleh para pembaca.

Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan, bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan seseorang untuk menggunakan lambang-lambang bahasa dalam praktek yang nyata untuk menyampaikan sesuatu ide atau pun gagasan kepada pihak lain yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan.

Keterampilan menulis, sebagaimana sudah pernah disinggung pada uraian terdahulu merupakan kegiatan yang unik. Tidak setiap orang yang sudah menguasai kaidah-kaidah bahasa, dengan sendirinya secara linier akan terampil pula menulis. Aktivitas menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Menulis bukan seperti anggapan orang awam selama ini, bahwa kegiatannya hanyalah merangkaikan unsur bahasa, yang dimulai dari fonem demi fonem disusun menjadi kata. Kata yang satu dirangkaikan dengan kata yang lain menjadi kalimat. Kalimat yang satu digabungkan dengan kalimat yang lain, maka jadilah sebuah paragraf. Demikian seterusnya paragraf demi paragraf dirangkaikan menjadi sebuah tulisan. Pekerjaan menulis harus mempertimbang-

kan faktor linguistik (bahasa), sosial dan logika. Tanpa memperhatikan hal tersebut, tulisan itu tidak komunikatif. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Keraf (1973:48-49) bahwa struktur gramatikal tidak merupakan tujuan komunikasi, akan tetapi hanyalah suatu alat untuk merangkaikan sebuah gerak berpikir atau suatu maksud dengan sejas-jelasnya. Untuk tujuan komunikasi, ada unsur lain yang juga sama pentingnya dengan struktur gramatikal, yaitu aspek penalaran atau logika, karena aspek tersebut turut menentukan jalan berpikir seseorang. Jalan berpikir pada pihak lain, menentukan benar tidaknya kalimat dan mudah tidaknya dipahami.

B. Aspek-Aspek Keterampilan Menulis

Hasil pekerjaan menulis dibentuk oleh beberapa unsur. Komunikatif tidaknya tulisan tersebut banyak bergantung pada kecakapan penulis merakit unsur-unsur tulisan tersebut. Unsur-unsur yang dipergunakan penulis menyiapkan karangannya, disebut aspek-aspek menulis.

Sebagai suatu alat komunikasi, menulis dengan berbicara mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk mengungkapkan suatu gagasan, perasaan dan kebutuhan. Keduanya bergantung pada pikiran (Hughey cs., 1983:3). Oleh karena keduanya mempunyai fungsi yang sama, tentu saja aspek-aspek yang membentuknya pun banyak bersamaan. Di samping

itu banyak pula perbedaannya. Berikut ini sebelum dibicarakan aspek-aspek menulis, perlu diuraikan persamaan dan perbedaan kedua komponen berbahasa tersebut, berdasarkan penjelasan Ochs & Winkler, 1979 dan Woalcott & Unwin, 1974 dalam Tarigan (1983:18).

Persamaannya adalah :

- a. merupakan alat komunikasi;
- b. merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa;
- c. bersifat ekspresif;
- d. bersifat produktif;
- e. memerlukan kosa kata yang cukup;
- f. menggunakan struktur kata, frase, kalimat;
- g. menuntut kecepatan umum;
- h. menuntut latihan yang intensif;
- i. menuntut pendidikan khusus berprogram.

Kemudian mengenai perbedaannya sebagai berikut.

- | Tulisan (menulis) | Ujaran (berbicara) |
|---|---|
| a. ada di atas kertas; | a. ada dalam ucapan; |
| b. untuk dilihat/dibaca; | b. untuk disimak; |
| c. dapat dilihat, tidak dapat disimak; | c. dapat disimak, tidak dapat dibaca; |
| d. sedikit/hampir tidak ada pengulangan; | d. sering/banyak diadakan pengulangan; |
| e. mempergunakan bahasa baku; bahasa resmi; | e. mempergunakan bahasa percakapan sehari-hari; |
| f. penulis belajar menulis | f. pembicara belajar ber- |

- | | |
|--|---|
| ik; | bicara baik; |
| g. penulis yang baik tidak selalu dan tidak harus sekaligus sebagai pembicara yang baik; | g.pembicara yang baik tidaklah dengan sendirinya seorang penulis yang baik; |
| h. merupakan komunikasi tidak langsung; | h.merupakan komunikasi langsung; |
| i. merupakan komunikasi satu arah, tidak tatap muka; | i.merupakan komunikasi dua arah, tatap muka; |
| j. memerlukan tanda-tanda baca (pungtuasi); | j.memerlukan nada, ekspresi kewajahan, gerak-gerik; |
| k. menggunakan grafologi/ortografi; | k.menggunakan fonologi/fonemik; |
| l. menggunakan grafem-grafem; | l.menggunakan fonem-fonem; |
| m. mempergunakan paragrafologi; | m.menggunakan paralinguistik; |
| n. tidak langsung mendapat umpan balik; | n.langsung mendapat umpan balik; |
| o. dipersiapkan dengan teliti, lebihtepat, lebih padat; | o.sering kurang teliti dan bertele-tele; |
| p. bersifat efektif; | p.bersifat lebih efektif; |
| q. sering disunting/diedit; | q.tidak disunting/diedit; |
| r. dapat dibaca ulang; | r.tidak dapat disimak ulang; |
| | (kecuali direkam) |
| s. secara historis dan gene- | s.secara historis lebih da- |

tulis lahir sesudah hulu ada kemudian menyusul
 ujaran; tulisan;
 t.mengaktifkan mata dan peng- t.mengaktifkan telinga dan
 lihatan serta gerakan ta- pengucapan;
 ngan;
 u.dapat dan sering difotoko- u.dapat dan sering direkam.
 pi.

Apabila diperhatikan karakteristik kedua komponen berbahasa di atas, jelas bahwa di dalamnya tersangkut aspek linguistik dan non-linguistik. Rivers (1968) menitikberatkan keterampilan menulis itu pada aspek linguistiknya. Sedangkan Nickerson (1985) dalam pengajarannya mengutamakan penekanan pada aspek linguistik, seperti gramatika, punctuation, dan ejaan. Tetapi ditambahkannya di samping aspek tersebut, aspek logika tidak boleh diabaikan. Aspek linguistik meliputi penggunaan kata sesuai dengan konteksnya, penyusunan dan penggunaan kalimat yang efektif, dan mekanis penulisan (ejaan). Sedangkan aspek non-linguistik, merujuk pada isi yang terkandung dalam suatu tulisan. Lebih tegas dikatakan oleh Nenden (1990), bahwa seseorang dianggap mampu (terampil) menulis dan komposisinya dianggap baik serta memadai, apabila komposisi tersebut memenuhi kaidah logika dan kaidah linguistik. Tanpa memenuhi kaidah tersebut, seseorang dikatakan tidak terampil menulis.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek menulis terdiri atas :

a. Mekanik penulisan, yang berkaitan dengan sistem penulisan. Sistem penulisan dalam bahasa Indonesia sudah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan. Ini berarti segala kegiatan tulis-menulis dalam bahasa Indonesia, harus mengikuti ketentuan yang berlaku. Ejaan yang berlaku sekarang telah menetapkan beberapa kaidah penulisan, yang meliputi :

- pemakaian huruf;
- penulisan huruf;
- penulisan kata;
- penulisan unsur serapan; dan
- tanda baca (Depdikbud, 1975 dan Badudu, 1989).

b. Penggunaan kata, yaitu berhubungan dengan pemakaian kata beserta artinya yang tepat sesuai dengan konteks kalimat. Penggunaan kata tertentu dalam suatu konteks bisa menimbulkan kesan tertentu serta reaksi tertentu pula dari para pembaca. Oleh karena itu, seorang penulis harus memperhatikan dengan cermat kata-kata yang digunakannya dalam karangan. Tentang memilih kata yang akan digunakan, Robey mengatakan "The words you choose help give your reader a good or bad reaction to what you write. It is important to use the words you mean to use and to use the best words you can think of or find in a dictionary" (1984:276). Kata-kata yang paling baik yang akan digunakan dalam karangan, dapat ditemui dalam kamus. Di dalam kamus dapat dibaca ketentuan pemakaian kata yang tepat.

Selanjutnya Robey menyarankan untuk menggunakan suatu kata yang sesuai dengan yang dimaksudkan, gunakanlah kata-kata yang spesifik (yang mempunyai pengertian khusus), dan kata-kata yang tepat atau cocok (1984:276-278). Kata-kata yang tepat atau cocok yang dimaksudkan pengarang dalam bukunya itu, adalah yang sesuai dengan maksud atau tujuan yang diinginkan dalam suatu tulisan.

Demikianlah kesimpulannya, penggunaan kata yang tepat dapat disimak dalam kamus. Di dalam bahasa Indonesia kamus yang dijadikan sebagai rujukan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

c. Struktur kalimat, yang mengacu pada pemakaian kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang isinya sanggup menyampaikan pikiran penulis kepada para pembaca sehingga tidak menimbulkan perbedaan pemahaman antara penulis dengan pembaca.

Untuk menjelaskan uraian di atas, kalimat yang dikemukakan Badudu (1989) "Pembela yang mendampingi terdakwa Suprpto bin Sumarto dalam perkara kematian Ny. Nilawati, Servanus Sadipun, S.H., dan Jozef Vincentius Mbele, S.H., mengajukan protes ke Polda Metro Jaya Senin lalu", bisa dijadikan sebagai contoh.

Dibaca sekali, pemahaman atas kalimat tersebut di atas, menyangkut kematian tiga orang, yaitu Ny. Nilawati,

Servanus Sadipun, S.H., dan Jozef Vincentius Mbele, S.H. Pada hal yang dimaksudkan bukan demikian. Mengapa terjadi demikian ? Penyebabnya adalah penempatan urutan kata dalam kalimat tersebut yang tidak tepat. Seharusnya nama kedua sarjana hukum yang menjadi keterangan pada kata pembela, tidak ditempatkan jauh sekali dari kata yang diterangkannya itu. Sebaiknya langsung ditempatkan sesudah kata pembela. Penempatan yang salah itu mengganggu pemahaman atas kalimat itu. Supaya kalimatnya efektif, sebaiknya disusun menjadi "Pembela, Servanus Sadipun, S.H. dan Jozef Vincentius Mbele, S.H., yang mendampingi Suprpto bin Sumarto dalam perkara kematian Ny. Nilawati, mengajukan protes ke Polda Metro Jaya Senin lalu".

Jelas, bahwa kedua kalimat yang berbeda strukturnya di atas, artinya pun akan berbeda. Bagi para guru waktu menyajikan pelajaran kepada anak didik, perlu sekali memperhatikan masalah seperti ini secara serius. Tujuannya agar siswa lebih berhati-hati menyusun kalimat dalam karangan mereka. Mereka akan mempertimbangkan kemungkinan terbukanya bermacam-macam pengertian di dalam kalimat yang digunakan.

Jadi, kalimat yang digunakan dalam karangan atau tulisan haruslah kalimat yang efektif.

d. Penataan paragraf, berkaitan dengan penyusunan paragraf yang baik dalam karangan, sehingga pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dalam tulisan dipisahkan. Setiap

pokok pikiran yang didukung oleh sejumlah kalimat, haruslah dipisahkan dengan topik yang lain, yang juga didukung oleh seperangkat kalimat. Untuk itu bagi kepentingan pengajaran, perlu ditekankan penyajian hakikat paragraf itu. Ini penting, sebab seperti dikatakan Mc Crimmon (1967), bahwa paragraf itu dapat diumpamakan sebagai batu bata pada suatu bangunan.

Sebagai suatu aspek menulis yang penting, hal-hal yang berkaitan dengan penataan paragraf, yang perlu disajikan kepada anak didik, adalah :

1. hakikat paragraf;
 2. syarat-syarat paragraf yang baik;
 3. struktur paragraf :
 - a. satu kalimat topik;
 - b. sejumlah kalimat penjelas;
 4. cara pengembangan kalimat topik;
 5. peralihan antar paragraf dalam karangan.
- e. Isi karangan, berhubungan dengan jenis karangan. Wacana yang masuk jenis eksposisi, akan lain isinya dengan jenis wacana lainnya; seperti argumantasi, persuasi, dan narasi. Untuk itu perlu diketahui karakteristik dari tiap-tiap wacana tersebut. Oleh karena yang dibicarakan atau diteliti adalah karangan jenis eksposisi, maka perlu dikemukakan sifat-sifat jenis karangan ini.

Ada sejumlah keterangan yang dapat dijadikan sebagai bahan pemandu, untuk menjelaskan sifat-sifat karangan eksposisi. Menurut Gorys Keraf (1982) dalam bukunya yang berjudul "Eksposisi dan Deskripsi" mengemukakan sifat-sifat wacana tersebut adalah :

1. Berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan;
2. Keputusan diserahkan kepada para pembaca;
3. Penulis lebih senang menggunakan gaya yang bersifat informatif;
4. Bahasanya adalah bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional;
5. Fakta-fakta digunakan hanya sebagai alat konkretisasi.

Jadi eksposisi adalah karangan yang mempunyai sifat-sifat, pengarang berusaha menyuguhkan suatu masalah kepada pembaca agar diketahui para pembaca. Kemudian kesimpulan diserahkan kepada pembaca, apakah berupa tanggapan, ulasan, atau komentar terhadap isi karangan. Oleh karena itu sifatnya informatif, dan sering menggunakan fakta-fakta untuk lebih memperjelas pengertian yang dimaksudkan penulis.

Seterusnya oleh Logan (1972:272-273) menyetir :

"Expository writing, is factual, functional and utilitarian, it is writing for the purpose of communicating information ideas, or facts. Expository writing is that writing which the child employs to fulfill a practical or utilitarian need to report, to record, to review a book to write a letter, to transmit specific information or beliefs".

Penulisan ekspositori adalah mengemukakan sesuatu yang bersifat fakta, fungsional dan berguna untuk menghubungkan informasi ide-ide atau fakta-fakta. Tulisan ekspositori, yaitu karangan yang bisa digunakan anak-anak untuk memenuhi keperluan praktis, seperti melaporkan, merekam, memberi ulasan sebuah buku, menulis surat, mengirimkan informasi atau kepercayaan.

Sebagai kesimpulan mengenai karakteristik tulisan eksposisi berdasarkan kedua kutipan di atas, adalah karangan yang bersifat menjelaskan suatu pokok persoalan atau fakta yang disampaikan secara informatif, sehingga dapat memperluas wawasan pembaca mengenai hal yang dipaparkan oleh pengarang (penulis) eksposisi tersebut.

Agar pengertian menulis eksposisi tersebut di atas makin jelas, perlu dibandingkan secara singkat dengan bentuk-bentuk menulis yang lain, seperti argumentasi, deskripsi, dan narasi. Sebab jenis wacana ini semuanya pada akhirnya sama-sama mempunyai tujuan memperluas pengetahuan atau pandangan pembaca. Yang menjadi perbedaannya terletak pada penonjolannya. Jenis eksposisi sangat mengutamakan tujuan yang dikemukakan di atas, dan sekaligus hal tersebut merupakan ciri khasnya. Kemudian jenis karangan yang lainnya, menonjolkan hal lain.

Argumentasi sebagai suatu jenis karangan lebih dominan masalah pembuktian di dalamnya. Tulisan jenis ini untuk memperluas pandangan seseorang menggunakan pembuktian yang dapat diterima secara logika, sehingga pengarang bisa mempengaruhi pembacanya, mengikuti keinginan penulis dalam karangannya. Lain pula halnya dengan deskripsi, dalam memperluas pengetahuan seseorang, disampaikan melalui kesan dengan menggunakan deskripsi yang dirangkaikan dengan kata-kata yang mempunyai daya penarik. Seterusnya, tulisan narasi menghidangkan jalan cerita, suatu peristiwa terjadi untuk menambah pengalaman pembaca. Oleh karena itu narasi mengutamakan suatu peristiwa sebagai objek garapannya.

Satu hal lagi mengenai karakteristik eksposisi itu adalah tidak mempengaruhi pembaca, tetapi mengemukakan suatu informasi bagaimana adanya. Tidak ditambah-tambahi.

Kesimpulan mengenai hakikat eksposisi di atas, selanjutnya dijadikan untuk menganalisis karangan siswa kelas II A3 SMA yang dijadikan sampel penelitian tesis ini.

D. Langkah-Langkah Menulis yang Efektif

Berdasarkan pengalaman memeriksa hasil pekerjaan mahasiswa dalam perkuliahan, baik berupa makalah maupun lembaran jawaban ujian, penulis mengelompokkannya atas dua macam, yaitu enak membacanya dan mudah untuk dipahami kalimat-kalimatnya. Satu kelompok lagi, ini yang paling banyak. Kalimatnya tidak karuan susunannya, sehingga sulit untuk memahaminya. Tetapi kalau mereka ditugaskan melaporkan sesuatu secara lisan, kemampuan mereka melebihi mengerjakan tugas yang dilakukan secara tertulis. Yang dikemukakan ini adalah mereka yang mendapat predikat mahasiswa. Apalagi siswa SMA, sulit membayangkan kemampuan mereka menulis. Mungkin lebih buruk atau sebaliknya.

Mengapa karya tulis mahasiswa (mungkin juga siswa) lebih banyak yang buruk? Menurut dugaan penyebabnya, mereka belum memahami langkah-langkah menulis yang efektif. Untuk itu penulis mengemukakan pendapat James M. Mc Crimmon (1967) dalam bukunya yang berjudul "Writing with a purpose from source to statement", bahwa langkah-langkah menulis yang efektif itu adalah "... prewriting, writing, and revision. In prewriting, one tries to discover, as precisely as he can, just what he wants to do... . In writing, he carries out these decisions through a completed first draft. And in revision, he makes specific changes to improve the draft" (p. 3).

Hal yang sama dengan konsep yang berbeda, dikemuka-

kan pula oleh Graves (1984:90) dalam buku "Rhetoric Composition", bahwa langkah mengarang yang efektif itu adalah "The writing process itself can be divided into three stages : prewriting, writing, and rewriting".

Jadi secara garis besarnya langkah menulis itu dibagi tiga tingkatan, yaitu merencanakan, menulis konsep, dan memperbaiki konsep. Tiap-tiap langkah tersebut masih dapat diuraikan atas bagian yang lebih kecil. Merencanakan tulisan mencakup penentuan topik yang akan dibahas, penentuan tujuan tulisan, membuat garis-garis besar yang akan ditulis, dan pengumpulan data. Penulisan konsep mencakup masalah bagaimana mengembangkan topik menjadi paragraf yang baik. Seterusnya langkah ketiga perbaikan konsep tulisan yang salah.

Tahapan menulis yang dikemukakan di atas, tidaklah secara kaku dilalui seseorang yang akan menulis. Biasanya langkah seperti itu dipraktekkan pada waktu menulis wacana eksposisi, seperti tesis, disertasi, makalah yang disajikan dalam pertemuan ilmiah, dan buku pelajaran. Kadang-kadang tahapan yang dilalui itu tidak tergantung pada jenis tulisan yang akan disiapkan, tetapi juga bergantung pada kepribadian serta kebiasaan seseorang bekerja. Bagi mereka yang sudah biasa menulis, boleh jadi terampil menulis tanpa melakukan perbaikan misalnya. Sekali ditulis terus jadi. Orang yang mampu seperti ini jarang ditemukan. Penulis yang masih tergolong tahap pemula, misalnya siswa

SMA atau mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir, tentu harus melalui ketiga langkah tersebut.

Untuk keperluan pengajaran supaya karangan siswa komunikatif, yang perlu diperhatikan guru waktu menyajikan pelajaran menulis sesuai dengan langkah-langkah menulis efektif tadi sebagai berikut.

1. Merencanakan

Pada waktu merencanakan karangan hal-hal yang mesti dipersiapkan adalah :

a. Topik yang akan ditulis, yaitu masalah pokok pembicaraan yang akan dikembangkan dalam tulisan. Sumber yang bisa diangkat sebagai topik karangan banyak sekali. Misalnya hasil pengamatan, wawancara, percobaan di laboratorium, kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita dan dari hasil aktivitas membaca. Mc Crimmon (1967:31) dalam hal ini mengemukakan "Most of your material will come from two sources : from your experience, and from the inferences you draw from that experience".

Selanjutnya untuk memilih topik atau materi yang akan ditulis didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai menulis karangan tersebut. Apakah mungkin data pendukung bisa diperoleh, sehingga karangan tersebut benar-benar dapat memperluas wawasan para pembaca. Di samping itu ruang lingkupnya jangan terlalu luas serta masalahnya aktual.

Sering orang menyamakan antara topik dengan judul. Judul adalah pemberian nama pada karangan, sedangkan topik adalah bahan perbincangan penulis dalam karangannya. Oleh karena itu harus ditetapkan sebelum mulai menulis,

tetapi kalau judul bisa saja diberikan sesudah proses menulis selesai. Kadang-kadang sering juga judul itu sama dengan topik, karena topik dijadikan judul tulisan.

b. Mengumpulkan data, yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk menulis. Data ini bisa diperoleh dari lapangan atau dari bahan bacaan. Data yang diperoleh dari lapangan bisa berupa hasil pengamatan, wawancara, percobaan di laboratorium, dan sebagainya. Kemudian bahan yang diperoleh dari perpustakaan, yaitu hasil bacaan dari media cetak berupa buku, kamus/ensiklopedia, majalah, surat kabar, dan media cetak lainnya. Khusus untuk menggali data dari bahan bacaan, guru perlu memberi resep kepada anak didik tentang teknik mengumpulkannya. Caranya tidak perlu membaca seluruh lembaran buku. Akan tetapi pertama sekali, perhatikan judul buku. Kalau sudah relevan dengan masalah yang akan ditulis, lihat pula bagian mana dalam daftar isi yang berhubungan dengan hal yang ditulis. Untuk mengetahui pengertian suatu istilah yang digunakan dalam tulisan, lihat daftar indeks buku yang memuat istilah yang akan digunakan tersebut.

c. Kerangka karangan (outline), yaitu garis-garis besar yang akan ditulis.

Pada waktu pengumpulan data, bahan yang diperoleh itu, antara yang satu dengan yang lain masih dalam hubungan lepas. Satu data dengan data lainnya tidak ada keter-

kaitan. Pada saat membuat kerangka karangan, penulis telah mencoba mengklasifikasikan data. Yang bersamaan dimasukkan dalam kelompok yang sama. Pendeknya dalam kerangka tersebut data sudah dirangkaikan, hingga bisa menjadi pedoman bagi penulis untuk memulai menulis konsep.

Seorang ahli yang bernama Winterowd (1975: 64) dalam buku karangannya yang berjudul "The Contemporary Writer", ada mengemukakan :

The principle to understand about is that you should use outlines to help your essays grow organically. Most writers do not simply make detailed outlines and then follow them to the letter as they compose. Your initial outline, if you use one, will give you a general idea of the shape of your subject. Your working outlines will help you develop your thoughts.

Dari kutipan di atas, prinsip menggunakan outline membantu penulis untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang akan dikarang.

d. Menuliskan konsep, yaitu bagaimana mengembangkan topik menjadi paragraf, dan seterusnya tiap paragraf menjadi tulisan (karangan) yang sebenarnya.

Pada bagian ini sering orang mengalami kesulitan, karena tidak tahu dari kalimat mana tulisan itu harus dimulai. Orang tertegun-tegun memikirkannya. Sebenarnya, kalau sudah ditemukan topiknya, langkah pertama yang ditempuh penulis adalah mengubah topik menjadi kalimat topik. Kemudian kalimat topik tersebut disokong dengan sejumlah kalimat penjelas, apakah dengan mengemukakan alasan, bukti, ilustrasi dan sebagainya.

Untuk menjelaskan pernyataan di atas, misalnya kita akan menulis sebuah karangan yang topiknya "Pentingnya bangun pagi". Topik ini sekaligus kita jadikan pula sebagai judul tulisan. Mengikuti petunjuk tadi, upaya yang ditempuh mengubah topik menjadi kalimat topik, maka jadilah "Bangun pagi sangat penting bagi kesehatan kita". Sekarang agar kalimat topik ini menjadi sebuah paragraf, kita

harus menjelaskannya dengan sejumlah kalimat penjelas, sehingga apa yang dimaksudkan jelas diketahui pembaca. Kalau digambarkan tulisan itu akan menjadi sebagai berikut.

PENTINGNYA BANGUN PAGI

Bangun pagi sangat penting bagi kesehatan kita. Penelitian yang dilakukan ahli kesehatan telah membuktikan hal ini. Bangun pagi sekitar pukul 4.30 WIB udara masih bersih, belum banyak polusi yang berasal dari asap kendaraan, industri, maupun udara yang beterbangan akibat lalu lalangnya kendaraan. Udara pagi-pagi sangat segar.

Apabila garis-garis di atas, kita isi dengan beberapa kalimat yang bisa menjadi alasan, bukti, sokongan terhadap kalimat topik "Bangun pagi sangat penting bagi kesehatan kita", maka akan jadilah sebuah paragraf. Demikian seterusnya paragraf demi paragraf kita bangun, maka lahir-lah sebuah tulisan (karangan).

e. Memperbaiki konsep, yaitu menertibkan unsur-unsur dalam tulisan yang munculnya tidak diduga. Unsur yang perlu di-tertibkan itu adalah :

- adanya unsur yang terlupa, jadi perlu penyisipan;
- struktur kalimat yang tidak benar;
- terlalu padat dengan beban pikiran, karena menggunakan kalimat-kalimat yang panjang;
- adanya pemakaian kata yang tidak tepat dalam konteks kalimat;
- masuknya kata-kata yang tidak perlu (mubazir);
- adanya ungkapan yang berkepanjangan;
- tidak ada variasi mengenai pola kalimat (Abd.Razak,1976).

D. Berbagai Pendekatan Penilaian Keterampilan Menulis

Salah satu yang harus dimiliki guru sesuai dengan

pendidikan guru yang berdasarkan kompetensi (PGBK) adalah menilai kemajuan siswa dan program, yang tujuannya :

1. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu bisa diarahkan memilih jurusan, sekolah, jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
2. Mengetahui, hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
3. Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid-murid, sehingga mereka dapat diberi bantuan khusus untuk mengatasi kekurangan itu.
4. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan guru, karena sering kekurangan murid bersumber dari metode mengajar yang tidak tepat.
5. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang akan dicapai.
6. Memberi dorongan kepada murid untuk belajar lebih giat (S.Nasution, 1986:168-169).

Tujuan dilakukannya penilaian keterampilan menulis siswa dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuan penggunaan tes secara umum dalam dunia pendidikan, seperti yang dikutip penulis di atas. Dengan dilakukannya penilaian itu akan diperoleh gambaran kemajuan siswa dan program, kekurangan metode pengajaran yang digunakan guru selama ini.

Penilaian terhadap keterampilan menulis siswa dilakukan berdasarkan pendekatan tertentu, mulai dari proses belajar mengajarnya hingga hasil proses belajar mengajar itu sendiri. Untuk itu dilakukan penilaian dalam bentuk obyektif, esei, melalui wawancara, mengedarkan angket, dan melaksanakan pengamatan (observasi).

Khusus mengenai tes yang berbentuk obyektif, dimaksudkan untuk menjaring data yang berhubungan dengan penguasaan aspek-aspek menulis oleh para siswa. Kemudian tes menulis, dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan siswa menerapkan penguasaan aspek-aspek menulis tadi dalam praktek nyata (kesanggupan menguraikan dalam tulisan). Tes

untuk penguasaan aspek-aspek menulis yang memuat butir soal, yang berkenaan dengan penguasaan sistem penulisan (ejaan), memilih kata dan artinya yang tepat dalam konteks kalimat, penyusunan kalimat yang efektif, penataan paragraf, dan pemahaman terhadap isi wacana.

Selanjutnya tes keterampilan menulis, dilakukan dengan meminta responden menulis karangan jenis eksposisi yang topiknya mengenai masalah-masalah yang aktual, seperti : keluarga berencana, kebersihan lingkungan, koran masuk desa, kerajinan tangan dan ABRI masuk desa. Penilaian terhadap karangan siswa tersebut menyangkut :

1. ketepatan penulisan sesuai dengan Pedoman EYD;
2. ketepatan memilih dan menggunakan kosa kata beserta artinya dalam konteks kalimat;
3. keefektifan kalimat yang digunakan;
4. ketepatan penataan paragraf;
5. relevansi isi dengan judul.

Hasil yang diperoleh dari kedua macam tes tersebut dianalisis dan ditafsirkan secara verbal (pendekatan kualitatif). Jadi bukan untuk memberikan skor. Dengan demikian akan diketahui aspek (komponen) yang menjadi kesulitan bagi siswa, sekaligus dicari penyebab dan pemecahannya.

E. Hakikat Pendekatan CBSA

Cara belajar siswa aktif (CBSA) yang kita kenal sekarang dalam pengajaran di Indonesia, dalam bahasa Ing-

gris disebut student active learning (SAL), lahir sebagai reaksi terhadap model pengajaran tradisional yang hanya menekankan komunikasi satu arah, yaitu guru yang paling dominan (aktif) dalam setiap proses belajar mengajar. Perwujudannya, bila guru ceramah, sudah dapat dipastikan murid mendengar. Proses penyajian bahan dengan cara seperti itu, istilah DDCH - duduk, dengar, catat, dan hafal merupakan hal yang biasa (Kompas, 16 Januari 1991). Tetapi setelah munculnya konsep CBSA, terjadilah perubahan paradigma pengajaran, yang selama ini berpusat pada diri siswa, menjadi adanya keseimbangan peran siswa dan guru sama-sama aktif dalam setiap proses belajar mengajar.

Pada waktu mula-mula munculnya CBSA banyak guru yang merasa lega, karena menurut dugaan mereka tugasnya semakin berkurang. Hal ini juga sudah disinyalir oleh Conry Semiawanacs dalam uraian mereka :

Dalam praktek mengajar sehari-hari dapatlah kita lihat beberapa guru yang menggunakan Cara Belajar Siswa Aktif sebagai selubung untuk menutupi kelalaian mengajar. Para siswa diberi banyak tugas, seperti membaca, membuat karangan, mengerjakan pekerjaan rumah, dan berdiskusi. Namun, mereka kurang mendapatkan bimbingan dari guru dan penilaian terhadap hasil kerjanya kurang dilaksanakan secara semestinya. Para guru kurang memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa (1989:9).

Anggapan yang demikian adalah pendapat yang keliru. Sebab dengan kehadiran CBSA itu tugas guru semakin berat dan kompleks. Guru sejak dari awal sebelum proses belajar mengajar berlangsung, sudah harus lebih dahulu membuat perencanaan yang mesti mempertimbangkan keaktifan siswa semaksimal mungkin. Jadi dalam CBSA, peranan guru di samping perancang, pelaksana, penilai, fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Yang menjadi fokus perbincangan di sini adalah, apa yang menjadi hakikat CBSA itu? Mohammad Ali (1988:15) menyebutnya suatu pendekatan, karena dengan menerapkan CBSA

dalam kegiatan proses belajar mengajar, berarti guru menghimpun segala metode, teknik, dan strategi mengajar yang bisa membangkitkan minat siswa aktif belajar. Lebih jauh dikatakannya, sebagai suatu pendekatan CBSA merupakan suatu upaya yang dilakukan guru yang dimulai dengan perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan diakhiri dengan penilaian hasil belajar berdasarkan suatu konsep tertentu yang prakteknya mencerminkan keaktifan maksimum pada pihak guru mengajar dan keaktifan maksimum siswa belajar.

Pada pengertian yang dikemukakan ini, baik guru maupun siswa sama-sama aktif. Keduanya tidak bisa dipisahkan, saling berinteraksi. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik, apabila kedua unsur PBM tersebut saling mendukung. Oleh karena itu wajar kedua-duanya sama-sama aktif.

Seterusnya Nana Sudjana (1988:32) mengemukakan, bahwa CBSA itu bukanlah disiplin ilmu atau dalam bahasa poplarnya bukan pula teori, tetapi merupakan cara, teknik atau teknologi. Pengertian yang terkandung dalam uraian ini, menitik beratkan CBSA itu sebagai cara atau teknik untuk melibatkan siswa aktif belajar, maupun guru mengajar dalam suasana aktif pula.

Bertolak dari kedua kutipan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa CBSA itu, adalah suatu pendekatan dalam pengajaran yang ditempuh guru untuk melibatkan siswa maupun diri guru sendiri, dengan cara memanfaatkan metode, teknik, serta strategi belajar mengajar yang kriterianya bisa mendorong siswa aktif belajar dan guru aktif mengajar.

Lahirnya konsep CBSA menurut Mohammad Ali (1988) dilandasi oleh konsep-konsep tentang kurikulum, konsep tentang proses pendidikan, dan konsep tentang belajar. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan secara ringkas mengenai ketiga landasan konsep CBSA tersebut.

1. Konsep tentang Kurikulum

Dengan mengutip pendapat para ahli kurikulum, Ali (1985) mengelompokkan pengertian kurikulum atas tiga bagian, yaitu :

- a. kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran,
- b. kurikulum diartikan sebagai seluruh pengalaman belajar siswa yang diperoleh atas tanggung jawab sekolah, dan
- c. kurikulum diartikan sebagai rencana belajar.

Dari ketiga penggolongan pengertian kurikulum tersebut, terkandung makna yang berbeda-beda. Dalam pengertian yang pertama, pelaksanaannya menekankan pada apa yang harus diajarkan guru. Pada pengertian yang kedua, pelaksanaannya menekankan pada kegiatan siswa dalam belajar. Sedangkan dalam pengertian yang ketiga, pelaksanaannya menekankan pada bagaimana merencanakan kegiatan guru dalam mengajar, dan merencanakan kegiatan belajar siswa dengan berpegang pada asas-asas, baik dalam belajar maupun mengajar. Dengan demikian, tekanan utama kurikulum adalah pada proses mengajar dan belajar, yang dapat menuntun siswa mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

2. Konsep tentang Proses Pendidikan

Konsep-konsep yang dirumuskan para ahli, dalam upaya memperbaiki mutu hasil pendidikan, pada dasarnya tertumpu pada proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan proses pendidikan secara formal, berlangsung melalui kegiatan mengajar dan belajar. Jadi atas dasar kajian ini, proses pendidikan itu mengutamakan proses belajar mengajar.

Demikian juga tujuan pendidikan yang begitu luas dan kompleks, tidak bisa dicapai kalau hanya mengandalkan proses pengajaran yang berorientasi pada penyampaian bahan pelajaran, tetapi menuntut keaktifan belajar yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan.

Di samping itu, dalam ajaran Islam dikenal "Pendidikan berlangsung mulai dari buaian hingga ke liang kubur".

Dengan demikian proses pendidikan itu tidak hanya berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang hayat. Oleh karena konsep pendidikan seumur hidup itu tidak mungkin berlangsung melalui pendidikan formal di sekolah, maka oleh pihak yang berwenang dalam bidang pendidikan, apakah itu guru atau perencana serta pemikir dalam bidang ini, perlu memikirkan bagaimana proses pendidikan di sekolah bisa membekali siswa untuk melakukan proses belajar sepanjang hayat.

Dalam konsep proses pendidikan yang dikemukakan, terkandung makna, bahwa pengajaran yang menjadi inti proses pendidikan formal sewajarnya diarahkan untuk membimbing siswa belajar tentang bagaimana caranya belajar. Penguasaan tentang cara-cara belajar dipandang sebagai modal untuk belajar seumur hidup.

Untuk memperoleh bagaimana caranya belajar, strategi yang digunakan tidak hanya dengan menghapalkan bahan yang diterima dari guru, tetapi di samping menghafal dan memahami apa yang diterima dari guru, juga diusahakan menemukan sendiri prinsip-prinsip yang harus dikuasai, melalui kegiatan penemuan, baik dengan bimbingan guru, maupun dilakukan sendiri. Dengan cara demikian, apapun mata pelajaran yang ditekuni, hasilnya menjadi lebih mantap.

Sejalan dengan konsep tentang pendidikan tersebut, untuk memperbaiki hasil proses pengajaran, Jerome S. Bruner (dalam S. Nasution, 1987 dan Ali, 1988) menyangkut lima persoalan pokok, yaitu :

a. Struktur ilmu pengetahuan

Yang perlu diajarkan kepada siswa adalah ide-ide dasar, baik berupa hukum atau teori yang mempunyai nilai transfer (dapat dialihkan pada situasi baru).

b. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar berkaitan erat dengan tingkat perkembangan kecerdasan seseorang. Teori tentang perkembangan kecerdasan (kognitif) oleh Piaget dibagi atas

empat tahapan, yaitu sensori-motor (usia 0 - 2 tahun), pre-operasional (usia 2 - 6 tahun), operasi konkret (usia 7 - 13 tahun), dan operasi formal (usia 13 atau 14 tahun ke atas).

Siswa kelas II SMA yang usianya sekitar 17 atau 18 tahun berada pada tahapan operasi formal. Pada tahapan ini sesuai dengan pengelompokan yang dibuat Piaget tersebut, para siswa sudah mampu membuat hipotesis dan mengujinya dengan data untuk memperoleh kesimpulan.

Bila teori ini yang dijadikan pegangan, proses pengajaran yang dilakukan, harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan yang telah dicapai siswa. Sebenarnya bahan apapun dapat dipelajari siswa, asalkan proses mempelajarinya sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Bagi siswa kelas II SMA, pemilihan bahan yang cocok diajarkan kepada mereka tidak merupakan masalah yang serius bagi guru. Para siswa dalam mempelajari sesuatu itu sudah mengikuti pola belajar ilmuwan. Hanya saja bagi guru perlu dipikirkan, bahwa untuk pengajaran keterampilan menulis, materi yang diajarkan adalah aspek-aspek menulis. Aspek-aspek menulis dalam keterampilan menulis dapat dianggap sebagai ide dasar, yang mempunyai daya transfer.

c. Meningkatkan kemampuan berpikir

Proses pendidikan tujuannya banyak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan adalah berpikir analitis dan berpikir intuitif. Kemampuan berpikir analitis menuntun kecakapan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang direncanakan. Sedangkan kemampuan berpikir intuitif adalah kemampuan memecahkan masalah dengan segera, tanpa melalui perencanaan yang disengaja.

Kedua macam kemampuan berpikir itu perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa sering menghadapi masalah yang memerlukan penanganan secara cermat, dan masalah yang

pemecahannya segera mungkin, kemampuan memecahkan masalah yang langsung.

d. Dorongan untuk belajar

Proses belajar akan bisa mencapai hasil yang lebih baik, jika siswa terdorong untuk mempelajarinya. Dorongan itu ada yang berasal dari dalam dan ada pula yang disebabkan pengaruh dari luar. Dorongan dari dalam untuk mempelajari sesuatu adalah yang paling baik, karena setiap orang melakukannya mempunyai makna bagi dirinya. Jadi sesuatu yang dipelajari siswa itu merupakan kebutuhan bagi dirinya sendiri. Bukan karena kewajiban mereka mempelajarinya. Dorongan semacam ini lebih bertahan lama. Oleh karena itu, para guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menyajikan pelajaran, hendaklah memberi kesan kepada siswa, bahwa keterampilan menulis merupakan kebutuhan bagi mereka.

Selain dari itu, ada lagi dorongan yang sifatnya sementara saja seperti penyajian bahan yang menarik, pujian, pemberian angka, dan sebagainya. Dorongan seperti ini untuk belajar jangka pendek, memberi tingkat keberhasilan yang tinggi. Hanya saja dampaknya dirasakan pada saat itu saja.

Oleh karena itu upaya memelihara dorongan belajar adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menemukan sendiri konsep-konsep yang seharusnya dikuasai.

e. Alat bantu mengajar

Penggunaan alat bantu mengajar (alat peraga) akan memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar, jika digunakan dalam rangka memperjelas sesuatu yang disajikan. Alat-alat tersebut harus merupakan bagian yang terpadu dari suatu sistem pengajaran. Akan tetapi apabila penggunaannya bukan sebagai bagian terpadu dari sistem pengajaran, akan dirasakan tidak memberi manfaat.

3. Konsep tentang Belajar

Teori belajar yang melandasi cara belajar siswa aktif adalah teori belajar kognitif, yang dipengaruhi ilmu jiwa gestalt. Menurut teori ini, belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam usahanya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif yang baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama.

Memperoleh pemahaman berarti menangkap makna suatu obyek atau situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan struktur kognitif adalah tanggapan seseorang tentang keadaan dalam lingkungan sekitar yang mempengaruhi ide-ide, perasaan, tindakan, dan hubungan sosialnya.

Agar kegiatan belajar mencapai sasaran, yaitu terjadinya pemahaman, proses belajar harus dilaksanakan secara aktif melalui berbagai kegiatan, seperti pengalaman langsung, melakukan, mencari, dan menemukan.

Keaktifan belajar sebagai syarat diperolehnya hasil belajar yang diharapkan, oleh Wingo (1970) didasarkan pada tiga prinsip, yaitu :

a. Hasil belajar sebaiknya menjangkau banyak segi

Setiap proses belajar mengajar yang dilakukan, sebenarnya banyak segi yang bisa dicapai sebagai hasil belajar; yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, keterampilan menerapkan konsep, kemampuan menjabarkan dan menarik kesimpulan, serta menilai manfaat suatu konsep, menyenangkan dan memberi reaksi yang positif terhadap sesuatu yang dipelajari, dan memperoleh keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu.

Contoh yang bisa menjelaskan uraian tersebut, siswa melakukan proses belajar mengenai suatu bahan yang berkenaan dengan menulis eksposisi. Bahan ini tentunya hanya sebagian kecil saja dari bahan pelajaran bidang studi bahasa Indonesia. Kalau penyajian bahan dilakukan guru hanya dengan menyampaikan bahan, tentu hasil belajar yang diperoleh terbatas pada pengetahuan mengenai teori menulis.

Akan tetapi bila pengajaran dilakukan dengan cara membimbing langsung siswa menulis karangan eksposisi tadi, hasil belajar yang diperoleh; di samping pengetahuan tentang teori menulis eksposisi, juga diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang teori tersebut, dapat menguraikan proses penulisan, memperoleh kesimpulan, mampu membuat penilaian, menyenangi bahan yang dipelajari, serta memperoleh keterampilan menulis eksposisi. Di samping itu, karena siswa praktek langsung dibarengi bimbingan guru, maka hasil belajar akan tersimpan lama dalam ingatannya, dapat melakukan transfer pada situasi lain.

b. Hasil belajar diperoleh melalui pengalaman

Hasil belajar diperoleh seseorang melalui pengalaman, yakni belajar dengan cara melakukan suatu kegiatan. Keinginan untuk melakukan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar untuk mencapai pemahaman, disebabkan adanya motivasi dari lingkungan. Motivasi itu bisa dimunculkan guru, dengan menyodorkan suatu bahan yang mengandung masalah, yang menuntut adanya pemecahan masalah.

John Dewey (dalam S.Nasution, 1987) mengemukakan beberapa tahapan yang dilalui seseorang untuk memecahkan masalah, yaitu :

1. ada masalah yang menuntut pemecahan;
2. merumuskan dan membatasi masalah;
3. mengajukan hipotesis;
4. menguji hipotesis; dan
5. menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Langkah-langkah seperti dikemukakan di atas, bisa diterapkan untuk pelajaran menulis, apabila bahan yang disajikan guru kepada siswa mengandung suatu masalah. Bahan yang berisi problem tersebut bisa mereka selesaikan, karena pengalaman belajar seperti itu proses kerja mental mereka menjadi aktif.